

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perencanaan Keuangan

##### 1. Pengertian Perencanaan Keuangan

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen, karena *organizing*, *staffing*, *directing*, dan *controlling* pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini adalah dinamis. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi. Hasil perencanaan baru akan diketahui pada masa depan. Agar risiko yang ditanggung itu relatif kecil, hendaknya semua kegiatan, tindakan, dan kebijakan direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan ini adalah masalah “memilih”, artinya memilih tujuan, dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut dari beberapa alternatif yang ada. Tanpa alternatif, perencanaan pun tidak ada. Perencanaan merupakan kumpulan dari beberapa keputusan.<sup>1</sup>

Perencanaan dalam suatu organisasi dapat dikatakan perencanaan yang baik apabila memenuhi sifat-sifat pokok perencanaan. Athoillah mengutip dari pendapat Kristiadi memaparkan beberapa sifat perencanaan sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Faktual, yaitu perencanaan yang dibuat harus berdasarkan temuan fakta di lapangan, diolah dan dikahi secara mendalam sebaga dasar dan

---

<sup>1</sup> Malayu S. P Hasibuan, *Manjemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 91

<sup>2</sup> Abd. Rohman, M.AP, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media, 2017), 70

pertimbangan.

- b. Rasional, yaitu perencanaan yang tidak hanya berbentuk angan-angan belaka. Proses perencanaan rasional dilakukan dengan mengklasifikasikan berbagai permasalahan yang berkembang, menafsirkan data dan fakta, membandingkan antar fakta-fakta, mengkorelasikan antar-pengertian, memutuskan, dan menarik suatu kesimpulan.
- c. Fleksibel, yaitu perencanaan yang dibuat tidak kaku, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dan pelaksanaannya tidak statis.
- d. Berkesinambungan, yaitu perencanaan dibuat secara terus-menerus dan berkelanjutan mengikuti kebutuhan organisasi.
- e. Dialektis, perencanaan yang dibuat harus memikirkan peningkatan dan perbaikan-perbaikan untuk kesempurnaan masa yang akan datang. Artinya, perencanaan dialektis tidak terpaku pada pendekatan antitetis yang melawan perkembangan dan perubahan, melainkan harus mengutamakan pendekatan sistesis dan kompromistis terhadap perkembangan dan perubahan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip manajemen.

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum, aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial seperti keinginan memiliki dana

pernikahan, dana kelahiran anak dan lain- lain.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa alasan semua keluarga memerlukan perencanaan keuangan, baik yang merasa cukup dengan penghasilannya maupun yang merasa kurang dengan penghasilannya. Karena dengan perencanaan keuangan yang baik akan membantu permasalahan kekurangan uang dan tidak memiliki apapun dan bagi yang merasa mempunyai cukup uang agar penggunaan uang tidak sia-sia terbuang begitu saja untuk hal yang tidak penting.<sup>4</sup> Sedikit masyarakat yang mengetahui bahwa jika selama ini mereka menabung, berarti mereka telah melakukan perencanaan keuangan yang sederhana, karena menabung juga merupakan bagian dari perencanaan keuangan.

Perencanaan keuangan secara teori berarti proses mengelola keuangan yang sedemikian rupa sehingga kita dapat mencapai keuangan ekonomis tertentu. Umumnya perencanaan keuangan lebih banyak berkaitan dengan keuangan pribadi dari pada keuangan perusahaan. Fungsi dari perencanaan keuangan adalah merencanakan masa depan sedini mungkin untuk mencapai tujuan keuangan yang dicita-citakan melalui pengelolaan keuangan yang terencana, teratur, dan bijak. Dengan adanya perencanaan keuangan, kita bisa mengontrol kondisi keuangan, baik sekarang maupun hari esok. Perencanaan yang dilakukan secara baik dapat meningkatkan kualitas hidup, dengan cara mengurangi kekhawatiran pada ketidak pastian masa depan finansial

---

<sup>3</sup> Fia Malika Sabrina, "Rencanakan Keuanganmu, Amankan Hidupmu," *Kementrian Keuangan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara* (2022)

<sup>4</sup> Safir Senduk, *Mengelola Keuangan Keluarga* (Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2009), 4

seseorang.<sup>5</sup>

## 2. Tahapan Perencanaan Keuangan

Berikut ini adalah beberapa tahapan untuk merencanakan keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan:<sup>6</sup>

### a. Mengevaluasi kondisi keuangan

Langkah pertama dalam perencanaan keuangan adalah mengevaluasi kondisi keuangan saat ini, termasuk aset, kewajiban, penghasilan, dan pengeluaran. Evaluasi ini membantu merencanakan tujuan keuangan jangka panjang dengan lebih baik dan mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan. Proses ini melibatkan pencatatan pendapatan, pengeluaran, utang, serta tabungan atau investasi, yang memungkinkan perencanaan strategi untuk mencapai tujuan keuangan, seperti menabung atau berinvestasi lebih efektif.<sup>7</sup>

### b. Menyusun tujuan-tujuan keuangan

Setelah mengetahui kondisi keuangan, langkah berikutnya adalah menyusun tujuan-tujuan keuangan. Tujuan ini bisa bersifat jangka pendek, menengah, atau panjang, seperti menabung untuk liburan, membeli rumah, atau mempersiapkan dana pensiun. Tujuan-tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu. Dengan

---

<sup>5</sup> Sri Khairotun, RFA, *Cerdas & Cerdik Mengelola Uang* (Jakarta: Trans Media, 2009), 5

<sup>6</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Cara Merencanakan Keuangan," Artikel, 2019, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Category/131>. Diakses 26 Juli 2024, pukul 20.26.

<sup>7</sup> Aldrin Alexander, *Perencanaan Keuangan Pribadi: Cara Sederhana Mengelola Uang Anda* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023), 18

menetapkan tujuan yang jelas, kita akan memiliki panduan untuk menyusun rencana keuangan.

- c. Menyusun perencanaan keuangan dan alternatifnya untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan

Setelah menetapkan tujuan, kita perlu menyusun perencanaan keuangan yang detail untuk mencapainya. Ini melibatkan pembuatan anggaran, perencanaan investasi, manajemen utang, dan perlindungan asuransi. Penting juga untuk menyusun beberapa alternatif rencana sebagai antisipasi terhadap perubahan kondisi keuangan atau kejadian yang tidak terduga. Dengan memiliki beberapa opsi, kita dapat lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi dan tetap berada di jalur menuju tujuan kita.

- d. Melaksanakan perencanaan keuangan yang sudah tersusun dengan disiplin

Rencana keuangan yang baik hanya akan efektif jika dilaksanakan dengan disiplin. Ini berarti kita harus mengikuti anggaran yang telah dibuat, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan secara rutin menabung atau berinvestasi sesuai dengan rencana. Disiplin dalam menjalankan rencana keuangan adalah kunci untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Konsistensi dan komitmen dalam pelaksanaan rencana sangat diperlukan untuk menjaga keuangan tetap sehat.

- e. Meninjau dan menyempurnakan rencana keuangan secara periodik untuk menyesuaikan kondisi keuangan terkini

Kondisi keuangan dan prioritas hidup dapat berubah seiring waktu, sehingga penting untuk secara periodik mereviu dan menyempurnakan

rencana keuangan kita. Evaluasi berkala ini membantu memastikan bahwa rencana kita tetap relevan dan efektif. Dengan melakukan penyesuaian yang diperlukan, kita dapat terus bergerak menuju tujuan keuangan kita meskipun ada perubahan dalam situasi keuangan. Peninjauan rutin juga membantu mengidentifikasi potensi masalah sejak dini sehingga dapat segera diatasi.

### 3. Manfaat Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan adalah kompas bagi keluarga dalam mengelola, baik sumber maupun penggunaan sumber-sumber keuangannya. Keluarga yang mempunyai perencanaan keuangan mengetahui kekuatan sumber keuangan mereka, berapa lama sumber tersebut dapat diandalkan untuk menghidupi keluarga, dan berapa besar kontribusinya terhadap total penghasilan keluarga. Selain itu, perencanaan keuangan menuntun keluarga dalam menghadapi perubahan konjungtur ekonomi, seperti kebijakan politik ekonomi, inflasi, menyasati kenaikan harga, perubahan suku bunga bank, perubahan nilai tukar uang, atau penghitungan pembebanan pajak.<sup>8</sup>

Fungsi dari perencanaan keuangan pribadi atau RT adalah merencanakan masa depan sedini mungkin untuk mencapai tujuan keuangan yang dicitakan melalui pengelolaan keuangan yang teratur dan bijak. Manfaat yang diperoleh dengan adanya perencanaan keuangan adalah:

- a. Meningkatkan efektivitas dalam mencari, menggunakan dan memproteksi sumber daya keuangan.

---

<sup>8</sup> EB Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah?* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 107

- b. Meningkatkan kontrol terhadap kegiatan keuangan dengan menghindari hutang yang berlebihan, kebangkrutan dan ketergantungan terhadap orang lain secara keuangan.
- c. Meningkatkan hubungan personal, dalam perencanaan keuangan melalui komunikasi agar lebih efektif dalam mengambil keputusan keuangan.
- d. Kebebasan dari kekhawatiran keuangan dengan cara melihat masa depan, mengantisipasi kebutuhan biaya dan mencapai tujuan keuangan.<sup>9</sup>

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan keuangan, diantaranya yaitu:

##### a. Faktor psikologis

Faktor psikologis seringkali dianggap sebagai factor kunci dalam proses pembuatan keputusan manajemen keuangan keluarga. Semakin kuat aspek kepribadian suami dan istri sebagai manajer keuangan, semakin besar pengaruh keputusan psikologis terhadap keputusan keuangan. Pengaruh psikologis seperti sifat dan karakter merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang.<sup>10</sup>

##### b. Gaya hidup.

Gaya hidup dimaknai sebagai pola hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk beraktivitas, memilih apa yang dianggap prioritas dalam lingkungannya

---

<sup>9</sup> Lukas Tarigan, "Contoh Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Atau Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan", *Fundamental Management Journal* (2017), 56-62

<sup>10</sup> Suryanto, "Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* VII: 2017, 20

(ketertarikan), dan apa yang dipikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya. Gaya hidup seseorang dapat dicerminkan dari pola konsumsinya.<sup>11</sup>

c. Pembelian yang tidak terencana.

Pembelian yang tidak terencana atau biasa disebut dengan *Impluse buying* adalah pembelian yang dilakukan tanpa direncanakan sebelumnya, dimana konsumen tidak menentukan merek maupun kategori produk yang dibelinya. Konsumen sebelumnya tidak berniat untuk melakukan pembelian suatu kategori produk dengan merek tertentu namun dengan adanya stimulus di dalam outlet, misalnya adanya diskon atau promo, suasana outlet, atau pengaruh *salesperson* maka akan timbul perasaan menginginkan produk tersebut dan pada akhirnya konsumen akan membelinya. Sebagian besar pembelian yang dilakukan di mall terjadi karena pengaruh eksternal (stimulus dalam outlet), khususnya apabila pesan yang terkandung pada iklan suatu produk telah membentuk suatu pengenalan produk terhadap konsumen.

## **B. Perencanaan Keuangan Syariah**

### **1. Pengertian Perencanaan Keuangan Syariah**

Perencanaan keuangan syariah merupakan cara mengelola harta yang mengikuti prinsip-prinsip Islam atau dikenal dengan *Islamic wealth management* (IWM). Dalam konsep ini, pengelolaan harta tidak hanya

---

<sup>11</sup> Fetrik Erwanto Purnama and Eka Desi and Simarmata, "Efek Life Style Dalam Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, 8 (2021), 1568

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memastikan setiap langkah sesuai dengan syariah. Terdapat beberapa aspek penting dalam pengelolaan harta, yaitu:<sup>12</sup>

a. Penciptaan harta (*wealth creation*)

Aspek ini berkaitan dengan usaha untuk menghasilkan kekayaan, baik melalui pengembangan usaha, kerja keras, ataupun investasi yang dapat menciptakan nilai lebih. Penciptaan harta melibatkan segala upaya untuk mendapatkan dan menambah sumber daya yang dapat membentuk kekayaan.

b. Pengembangan harta (*wealth accumulation*)

Pengembangan harta merupakan proses memperbesar kekayaan yang telah ada dengan cara mengakumulasi aset atau investasi yang dapat meningkatkan nilai kekayaan dalam jangka panjang. Ini termasuk investasi dalam bentuk bisnis, saham, properti, atau instrumen keuangan lainnya yang dapat memberikan keuntungan.

c. Perlindungan harta (*wealth protection*)

Perlindungan harta bertujuan untuk menjaga kekayaan yang dimiliki agar tidak hilang atau terancam oleh risiko tertentu, seperti kerugian finansial, bencana, atau pencurian. Hal ini dilakukan melalui perencanaan yang matang, seperti pembelian asuransi atau pembentukan dana darurat, serta diversifikasi aset.

---

<sup>12</sup> Darwis Harahap et al., *Integrasi Perencanaan Keuangan Religiusitas Profesional Muslim Melalui Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 44

d. Pemanfaatan harta (*wealth spending*)

Pemanfaatan harta meliputi penggunaan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan hidup yang layak. Pengeluaran ini harus direncanakan dengan bijaksana agar tidak mengurangi kekayaan secara berlebihan dan bisa tetap berkelanjutan, baik untuk konsumsi pribadi atau investasi kembali.

e. Pendistribusian harta (*wealth distribution*)

Pendistribusian harta adalah proses pembagian atau alokasi kekayaan kepada pihak-pihak yang berhak atau yang membutuhkan, baik dalam bentuk warisan, hibah, atau bantuan sosial. Ini juga mencakup pengelolaan pajak dan perencanaan distribusi yang efisien untuk memastikan keadilan dan keberlanjutan pembagian kekayaan.

Salah satu aspek utama dalam *Islamic wealth management* adalah perencanaan keuangan religiusitas, yaitu pengaturan keuangan untuk keperluan ibadah dan amal, seperti zakat, haji, umrah, kurban, infaq, shadaqah, wakaf, hibah, dan wasiat. Perencanaan ini penting karena dapat memberdayakan ekonomi umat dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang berdampak positif bagi kehidupan di dunia maupun akhirat. Perencanaan keuangan religiusitas menjadi penting karena dua alasan utama. Pertama, dari perspektif ekonomi, perencanaan ini berkontribusi pada upaya pemberdayaan ekonomi umat. Kedua, dari segi spiritual, perencanaan keuangan religiusitas

membantu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius yang memiliki dampak jangka panjang hingga di akhirat.<sup>13</sup>

## 2. Manfaat Perencanaan Keuangan Syariah

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari perencanaan keuangan syariah:<sup>14</sup>

### a. Menghindari Konflik Keluarga dan Meningkatkan Keharmonisan

Perencanaan keuangan yang baik dapat mencegah konflik dalam rumah tangga. Contoh yang diberikan menunjukkan bagaimana masalah ekonomi bisa menjadi penyebab perceraian, seperti yang terjadi di Malang pada tahun 2013. Kurangnya perencanaan keuangan yang matang dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran, yang berujung pada defisit keuangan dan memicu konflik keluarga.

### b. Meningkatkan Kualitas Generasi Muda

Perencanaan keuangan Islami membantu memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang stabil secara finansial. Amburadulnya pengelolaan keuangan keluarga seringkali membuat anak-anak menjadi korban, bahkan dalam kasus-kasus ekstrem, memicu praktik-praktik negatif seperti prostitusi pelajar.

### c. Menghindari Perilaku Korupsi

Korupsi tidak hanya terjadi karena rendahnya pendapatan, tetapi juga karena buruknya pengelolaan keuangan. Keluarga yang tidak

---

<sup>13</sup> Ibid, 45

<sup>14</sup> M. Ridwan, *The Handbook of Family Financial Planning Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), 3-11

memiliki tata kelola keuangan yang baik, terutama jika mereka terjebak dalam gaya hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan, bisa tergoda untuk mencari jalan keluar yang tidak halal.

d. Melahirkan Sikap Optimis

Perencanaan keuangan yang baik akan membantu seseorang menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depan. Dengan mengetahui kebutuhan dan kemampuan finansial, seseorang bisa merencanakan peningkatan penghasilan dan mengelola pengeluaran dengan bijak.

e. Meningkatkan Kekhusyukan dalam Beribadah

Ketika seseorang memiliki perencanaan keuangan yang baik, ia akan lebih mudah fokus dalam beribadah tanpa terganggu oleh masalah keuangan. Misalnya, seseorang yang terlilit hutang atau bingung mengelola uang bisa terganggu kekhusyukannya dalam shalat, sementara seseorang yang memiliki rencana keuangan yang baik akan lebih tenang.

f. Menjaga Kesehatan dan Menambah Awet Muda

Masalah keuangan yang tidak dikelola dengan baik dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang. Stres akibat masalah keuangan seringkali memicu berbagai penyakit seperti hipertensi dan gula darah yang tidak stabil.

g. Memperkuat Silaturahmi

Masalah keuangan dapat mengganggu hubungan sosial dan silaturahmi. Hubungan yang baik antar kerabat dan teman bisa terputus karena masalah hutang atau finansial. Dengan perencanaan yang baik,

seseorang dapat tetap menjaga hubungan dengan orang lain tanpa terhalang oleh masalah ekonomi.

#### h. Melahirkan Ide-Ide Kreatif dan Solusi Keuangan

Ketika sebuah keluarga memiliki perencanaan keuangan yang baik, mereka cenderung lebih mampu berpikir secara kreatif untuk mengatasi berbagai tantangan finansial yang muncul. Dengan adanya kontrol yang baik terhadap pengeluaran dan pemahaman yang jelas tentang kebutuhan serta tujuan jangka panjang, keluarga akan terdorong untuk mencari solusi inovatif. Contohnya, seorang kepala keluarga mungkin akan memikirkan cara untuk meningkatkan pendapatan atau mencari sumber penghasilan tambahan, baik itu melalui bisnis sampingan atau investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Keluarga yang mampu mengelola keuangan dengan baik juga biasanya lebih adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lebih siap menghadapi situasi darurat tanpa merasa terbebani secara finansial.

### 3. Landasan Strategi Perencanaan Keuangan Syariah

Harta yang diusahakan oleh manusia sejatinya adalah bekal untuk beribadah dalam kehidupan dunia dan akhirat. Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk mencari rezeki yang halal, tanpa melupakan bagian dunia sebagai sarana ibadah menuju kehidupan akhirat yang abadi. Kesadaran akan pentingnya menjadikan harta untuk kemaslahatan dunia maupun akhirat,

menuntut kita merumuskan strategi pengelolaan dan perencanaan keuangan yang baik, terutama dalam kehidupan berkeluarga.<sup>15</sup>

Secara umum, strategi adalah sebuah rencana. Jadi strategi dasar adalah perencanaan dasar yang diperlukan yang akan memberikan koridor (ruang dan batas) bagi pelaksanaan rencana yang akan dilaksanakan. Hal ini disebut juga dengan Perencanaan Keuangan Islam, karena merupakan dasar perencanaan yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi. Landasan Strategi Perencanaan Keuangan Islam memiliki tujuh komponen yang akan dibahas sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. Kesadaran Pentingnya Mencari Penghasilan

Allah SWT dalam Al-Qur'an menekankan kewajiban manusia untuk bekerja keras dan mencari rezeki, yang tidak hanya sekedar perintah tetapi juga ibadah. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung” (QS. Al-Jumu'ah: 10).<sup>17</sup>

Mencari nafkah merupakan tanggung jawab penting untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga, serta

<sup>15</sup> Rohmansyah, *Ibadah Dan Muamalah* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024). 113

<sup>16</sup> Eko P. Pratomo and Tim Hijrah Institute, *Membangun Kecerdasan Spiritual Dengan Nilai-Nilai Spiritualitas*, (Jakarta: PT. ARGA Publishing, 2007), 25-40

<sup>17</sup> QS. Al-Jumu'ah (62): 10

menggambarkan keikhlasan dan kebaikan seseorang. Prinsip Islam mengajarkan bahwa memberi lebih baik daripada menerima, menunjukkan pentingnya kerja keras untuk mandiri dan mampu membantu orang lain.

Sebagaimana Hadis Abu Hurairah RA. dia berkata:

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ  
فِي أَيِّ بَحْرٍ حَطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ  
أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

“Telah menceritakan kepada kami [Musa] telah menceritakan kepada kami [Wuhaib] telah menceritakan kepada kami [Hisyam] dari [bapaknya] dari [Az Zubair bin Al 'Awam radliallahu 'anhu] dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya”.

Hadis ini menekankan betapa pentingnya bekerja keras dan menjadi mandiri, serta menunjukkan bahwa lebih mulia memberi daripada menerima.<sup>18</sup>

#### b. Kesadaran Akan Pentingnya Penyucian Harta

Kesadaran akan pentingnya penyucian harta merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim, karena harta yang diperoleh dan digunakan haruslah bersih dan halal menurut syariat Islam.

---

<sup>18</sup> Khoirussalim and Umar Sidiq, *Menuju Keshalehan Sosial: Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan* (Ponorogo: Nata Karya, 2021), 38

Penyucian harta ini tidak hanya mencakup cara memperoleh harta, tetapi juga bagaimana harta tersebut dikelola dan didistribusikan. Dalam Islam, terdapat konsep zakat, infaq, dan shadaqah yang berfungsi sebagai mekanisme penyucian harta.

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 103:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. At-Taubah: 103).<sup>19</sup>

Zakat, Infaq, dan Shadaqah adalah ajaran Islam yang mendorong kasih sayang, keadilan sosial, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan menyucikan harta melalui ketiga amalan ini, seorang Muslim tidak hanya memenuhi kewajiban kepada Allah, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan ekonomi dan keadilan sosial. Kesadaran akan pentingnya penyucian harta perlu ditanamkan sejak dini agar harta yang dimiliki membawa berkah di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

#### c. Kesadaran Pentingnya Merencanakan dan Mengatur Pengeluaran

Kesadaran akan pentingnya perencanaan dan pengelolaan pengeluaran merupakan komponen krusial dalam pengelolaan keuangan keluarga. Banyak keluarga yang terjebak dalam hutang yang terus

<sup>19</sup> QS. At-Taubah (9): 103

<sup>20</sup> Arifin, *Dalil-Dalil Dan Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 359

bertambah, apalagi dengan fasilitas kartu kredit. Namun, permasalahan utamanya bukan pada kartu kredit itu sendiri, melainkan ketidakmampuan mengelola pengeluaran. Banyak yang lebih fokus pada pendapatan rendah dibandingkan mencocokkan pengeluaran dengan pendapatan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros {26} Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya {27}” (QS. Al-Isra’: 26-27).<sup>21</sup>

Ketidakmampuan menabung sering kali disebabkan oleh buruknya manajemen pengeluaran, bukan rendahnya pendapatan, terutama dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Banyak keluarga mengutamakan gaya hidup dan gengsi, sehingga kebutuhan pokok dan masa depan terabaikan. Penting untuk menyisihkan pendapatan untuk tabungan dan investasi guna mempersiapkan masa depan. Langkah akhir dalam perencanaan keuangan adalah memastikan alokasi investasi untuk tujuan keuangan dapat dipenuhi dari penghasilan. Jika tidak tercapai, perlu meninjau ulang prioritas dan komitmen untuk menjalankan rencana yang telah dibuat.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> QS. Al-Isra' (17): 26-27

<sup>22</sup> Subiakto Soekarno and Sylviana Maya Damayanti, *Manajemen Perencanaan Keuangan: Inti Sari Pengetahuan Dalam Merencanakan Tujuan-Tujuan Keuangan Untuk Mencapai Kehidupan Yang Sejahtera* (Jakarta: Prenada, 2021), 10

#### d. Kesadaran Akan Pentingnya Perencanaan Investasi

Kesadaran akan pentingnya perencanaan investasi merupakan komponen vital dalam pengelolaan keuangan. Ibarat seorang anak yang lebih memilih mainan daripada uang karena ketidaktahuannya akan nilai uang, banyak orang dewasa yang tidak memahami pentingnya berinvestasi dan cenderung menghabiskan pendapatannya untuk kebutuhan saat ini tanpa memikirkan masa depan. Memahami bahwa hidup ini penuh dengan pilihan yang harus diambil dengan mempertimbangkan untung dan ruginya, penting bagi kita untuk mewaspadai kebutuhan masa depan yang memerlukan investasi.

Di negara yang lebih maju, kesadaran berinvestasi cukup tinggi, dengan banyak keluarga mampu menyisihkan lebih dari 30% pendapatan untuk investasi masa depan. Hal ini menunjukkan pentingnya mengatur pengeluaran dan meningkatkan pendapatan agar dapat menabung secara konsisten. Negara maju dikenal sebagai "*Investing Society*," yang berorientasi jangka panjang, sementara negara berkembang masih lebih berfokus pada menabung. Edukasi diperlukan untuk mengubah pola pikir masyarakat menuju investasi. Kita sering merasa tidak puas dengan tabungan yang ada, terutama mengingat cita-cita keluarga. Ini saat yang tepat memikirkan investasi untuk melindungi nilai uang dari inflasi, seperti investasi emas. Dalam keuangan Islam, investasi tidak hanya untuk dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sri Mulyantini and Dewi Indriasih, *Cerdas Memahami Dan Mengelola Keuangan Bagi Masyarakat Di Era Informal Digital* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 57

e. Kesadaran akan Pentingnya Kehidupan yang Panjang

Kesadaran akan umur panjang adalah salah satu aspek penting dalam mengembangkan kecerdasan finansial Islam. Setiap individu memiliki batasan dalam kemampuan bekerja dan mencari penghasilan, dan akan tiba saatnya mereka tidak dapat bekerja secara aktif, seperti saat pensiun. Pensiun tidak berarti bebas dari kebutuhan hidup; oleh karena itu, penting untuk merencanakan dan mempersiapkan keuangan agar tetap mandiri saat produktif. Kesadaran bahwa kehidupan tidak hanya berakhir di dunia, tetapi jiwa kita akan terus hidup hingga akhirat juga sangat penting.

Kesadaran ini melampaui batas waktu antara dunia dan akhirat serta antara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penting untuk mengelola utang dan kewajiban dengan bijaksana. Memiliki rumah, mobil, atau usaha yang memberikan penghasilan tambahan di masa pensiun seringkali memerlukan pinjaman. Pengelolaan utang harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari masalah di masa depan. Selain itu, untuk bekal di akhirat, kita perlu mengumpulkan pahala dengan melaksanakan kewajiban yang ditentukan oleh Allah, serta mengelola keuangan dengan bijaksana agar terhindar dari sifat boros.<sup>24</sup>

f. Kesadaran akan Pentingnya Pengelolaan Hutang dan Kewajiban

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan utang dan kewajiban merupakan komponen keenam dalam membangun kecerdasan keuangan

---

<sup>24</sup> Eko P. Pratomo and Tim Hijrah Institute, *Membangun Kecerdasan Spiritual Dengan Nilai-Nilai Spiritualitas*, (Jakarta: PT. ARGA Publishing, 2007), 35

Islam. Hutang seringkali tidak dapat dihindari untuk memenuhi kebutuhan seperti pembelian rumah, kendaraan, atau modal usaha yang tidak dapat dipenuhi dengan uang tunai. Meski berhutang bukanlah hal yang buruk, namun penting untuk memperhatikan hukum syariah agar terhindar dari riba. Besarnya utang harus disesuaikan dengan kemampuan pendapatan, dengan pembayaran angsuran bulanan tidak melebihi 30% dari pendapatan bulanan untuk menghindari gagal bayar. Disarankan penggunaan fasilitas utang hanya untuk kebutuhan pokok dan produktif, bukan untuk keinginan konsumtif.<sup>25</sup> Dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, Allah SWT menegaskan pentingnya mencatat setiap transaksi utang:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَؤُا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ۗ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan

<sup>25</sup> Sri Mulyantini and Dewi Indriasih, *Cerdas Memahami Dan Mengelola Keuangan Bagi Masyarakat Di Era Informal Digital* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 58

kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah: 282).<sup>26</sup>

Selain mengelola hutang dunia, kita juga perlu mengelola kewajiban spiritual untuk bekal di akhirat. Memanfaatkan harta titipan Allah dengan niat yang benar, seperti membangun usaha hingga menciptakan lapangan kerja dan menghidupi banyak keluarga, merupakan salah satu bentuk berjuang di jalan Allah yang menjadikan harta sebagai sarana ibadah. Dengan demikian, mengelola utang dan kewajiban tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan finansial, namun juga menjadi bagian dari ibadah dan persiapan panjang umur di akhirat.<sup>27</sup>

#### g. Kesadaran akan Datangnya Kematian

Selama ini kita sering mengabaikan kematian yang pasti akan datang. Ketakutan dan ketidakpedulian terhadap kematian bukanlah sikap

---

<sup>26</sup> QS. Al-Baqarah (2): 282

<sup>27</sup> Eko P. Pratomo and Tim Hijrah Institute, *Membangun Kecerdasan Spiritual Dengan Nilai-Nilai Spiritualitas*, (Jakarta: PT. ARGA Publishing, 2007), 37

yang bijak karena kematian bisa datang kapan saja, berapa pun usia kita. Oleh karena itu, kita perlu bersyukur jika diingatkan untuk bersiap menghadapi kematian. Kesadaran ini mendorong kita untuk memperbaiki diri, menjauhi sifat buruk dan dosa, serta meningkatkan ketakwaan melalui ibadah untuk meningkatkan pahala. Dalam hal pengelolaan kekayaan, kita perlu melakukan upaya untuk mempersiapkan perlindungan finansial bagi keluarga, misalnya melalui asuransi jiwa dan pendidikan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid, 39